

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penciptaan Karya

Film tidak muncul dalam bentuk sempurna pada awal kemunculannya. Sebaliknya, film mengalami perkembangan bertahap yang berevolusi secara perlahan, menyesuaikan diri dengan sistem persepsi dan pola pikir manusia. Evolusi film selama 120 tahun terakhir, terutama pada awal abad ke-20, menunjukkan bahwa teknologi perfilman telah berkembang pesat. Hal ini mengakibatkan peningkatan kualitas presentasi, sehingga gambar yang kita saksikan saat ini menjadi lebih menarik (Cutting, Brunick, DeLong, Iricinshi, & Candan, 2011).

Menurut oleh (Cutting, Brunick, DeLong, Iricinshi, & Candan, 2011) perubahan ini masuk akal, mengingat kita membicarakan evolusi, khususnya dalam konteks rata-rata film Hollywood. Perkembangan terkini memungkinkan kita untuk menyaksikan film dengan cara yang hampir sama seperti kita melihat dunia alami, meliputi aspek warna, suara, dan gambar yang diperbesar. Lebih lanjut, aspek-aspek film kontemporer memanfaatkan temuan-temuan yang dapat diterima secara perseptual dan pola pikir, seperti potongan adegan, komposisi *shot-reverse-shot*, dan penyuntingan sudut pandang.

Film tidak hanya menjadi karya seni modern dalam masyarakat kontemporer, tetapi juga berkembang menjadi bentuk hiburan yang signifikan. (Aziz, 2024) mengemukakan bahwa film dirancang agar mudah diterima oleh massa. Dengan demikian, penonton dapat dipengaruhi oleh tema dan pesan yang disampaikan, sementara pengalaman dan latar belakang budaya mereka membantu dalam memahami pesan tersebut.

Faktor-faktor ini juga berkontribusi pada perbedaan pendapat dalam persepsi film. Perbedaan tersebut tidak selalu berkaitan dengan kualitas film, melainkan dengan ada tidaknya pengalaman atau latar belakang budaya yang diperlukan untuk

mengapresiasi film tersebut. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya relevansi yang dimiliki dari satu penonton ke penonton lainnya (Aziz, 2024).

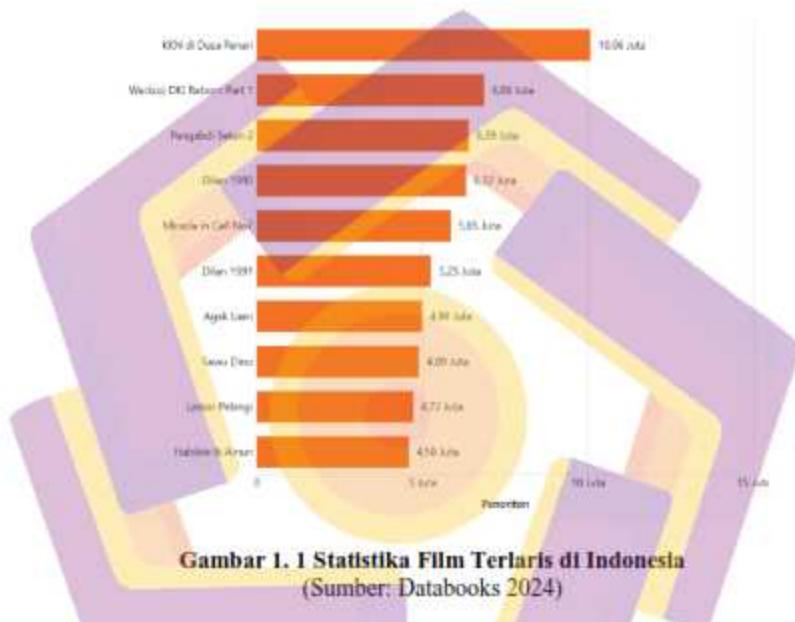
Film, sebagai media bercerita visual, telah memberikan dampak yang beragam dalam budaya modern. (Lynn, 2023) menegaskan bahwa film terus memainkan peran penting dalam era kontemporer karena kemampuannya yang luar biasa dalam melintasi batas-batas geografi, bahasa, dan budaya. Lebih dari itu, film seringkali mampu melampaui konsekuensi-konsekuensi yang ada. Kekuatan film untuk mengubah perspektif seseorang terhadap dunia sekitarnya juga menjadi aspek yang signifikan.

(SAE, n.d.) mengemukakan bahwa film dan acara televisi telah menjadi instrumen yang sangat berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari masyarakat modern. Media ini berperan penting dalam membantu individu mengatasi stres, kecemasan, dan berbagai emosi negatif lainnya. Sebagai contoh, film bergenre komedi dapat memberikan dampak positif yang signifikan terhadap fungsi vaskular seseorang, terutama karena tawa intens yang dihasilkannya. Namun, perlu dicatat bahwa efek sebaliknya mungkin terjadi jika film yang ditonton bukan komedi. Oleh karena itu, pemilihan jenis film menjadi faktor yang krusial.

Aspek sosial dari film juga patut diperhatikan. Media ini menyediakan wadah untuk berdiskusi dengan teman, keluarga, dan komunitas di media sosial berdasarkan pengalaman menonton yang telah dialami. Interaksi sosial yang tercipta melalui film berkontribusi dalam mengurangi perasaan kesepian, meningkatkan daya ingat dan kemampuan kognitif, serta berpotensi memperpanjang usia seseorang (SAE, n.d.).

Film horor telah berkembang menjadi salah satu genre yang sangat digemari oleh khalayak luas. (Fa, Ningsih, Dwitama, & Taufiq, 2023) mendefinisikan horor sebagai bentuk karya fiksi spekulatif. Dalam pengertian yang lebih luas, genre ini mencakup peristiwa, insiden, dan makhluk yang tidak ada dalam dunia nyata, atau dengan kata lain, merupakan fiksi dan fantasi (Fa et al., 2023; Abedini, 2022).

Fa et al. (2023) lebih lanjut menjelaskan bahwa genre horor memiliki beberapa subgenre. Hal ini disebabkan oleh lingkup horor yang luas dan kompleks, yang tercermin dalam beragamnya cerita yang disajikan. Para ahli di bidang ini umumnya sepakat bahwa horor terbagi menjadi tiga subgenre utama: horor psikologis, horor hantu, dan horor bencana (Fa et al., 2023; Dreams, 2010).



Perbandingan antara film "Agak Laen" dan "KKN di Desa Penari" menyajikan contoh yang menarik dalam konteks kesuksesan film Indonesia. "Agak Laen", yang disutradarai oleh Muhadkly Acho, merupakan film yang berhasil meraih popularitas tinggi segera setelah perilisannya pada tahun 2024. Film ini mencatatkan prestasi yang mengesankan dengan menarik 4.987.385 penonton dan menghasilkan pendapatan sebesar Rp190,76 miliar dalam waktu 13 hari penayangan (Nabilah, 2024).

Meskipun demikian, jika dibandingkan dengan "KKN di Desa Penari", capaian "Agak Laen" masih belum sebanding. "KKN di Desa Penari" tetap memegang posisi sebagai salah satu film terlaris di Indonesia, dengan jumlah penonton yang

melampaui 10 juta dan perkiraan pendapatan mencapai Rp462,89 miliar. Kesuksesan luar biasa "KKN di Desa Penari" ini menunjukkan tingginya minat



penonton terhadap genre horor dalam industri perfilman Indonesia (Nabilah, 2024).

Gambar 1. 2 Grab Still Singsot 2016
(Sumber: Ravacana Films)

Film pendek "Ambar" secara nyata terinspirasi oleh estetika visual yang diusung oleh pendahulunya, "Singsot". Film "Singsot" yang dirilis pada tahun 2016 berhasil menciptakan atmosfer horor yang kental dengan nuansa tradisional Jawa. Penggunaan warna, pencahayaan, dan desain produksi yang khas menjadi ciri khas dari film tersebut. "Ambar" dengan cerdas mengadopsi gaya visual ini, menciptakan suasana mencekam yang serupa. Kedua film ini berhasil menangkap keindahan dan mistisisme budaya Jawa dalam balutan genre horor.



2.2.1 Gambar 1. 3 Artikel Tribun Tentang Singsot
(Sumber: Tribun Seleh)

Hal ini menunjukkan bahwa "Singsot" telah berhasil membangun sebuah formula visual yang efektif dalam menghadirkan horor berlatar belakang budaya lokal. "Ambar" kemudian melanjutkan tradisi tersebut, memperkaya karya sinema horor Indonesia dengan visual yang kuat dan atmosfer yang memukau. Film horor seperti *Singsot* menggunakan budaya Jawa sebagai latar, menunjukkan cara efektif dalam memadukan unsur horor dengan elemen budaya. Melalui riset mendalam dan eksekusi yang cermat, ditambah penggunaan teknik sinematografi modern, *Singsot* menjadi contoh bagaimana cerita horor tradisional dapat diperbarui. Film ini mendemonstrasikan cara menghadirkan sentuhan kontemporer pada narasi lama, menciptakan pengalaman yang lebih menegangkan dan memikat bagi penonton.

Director of Photography (DOP) memainkan peran krusial dalam penciptaan visual sebuah film. Tanggung jawab utama DOP adalah mengelola seluruh aspek visual untuk menyampaikan pesan cerita sesuai dengan naskah. Peran ini mencakup pemilihan sudut kamera, komposisi, pembedaan, dan pengaturan pencahayaan yang masuk ke sensor kamera. Selain itu, seorang DOP dituntut untuk berinovasi dengan menghadirkan elemen-elemen baru yang belum pernah terlihat dalam film-film sebelumnya.

Dalam konteks produksi film pendek berjudul "Ambar", penulis mengaplikasikan berbagai teknik sinematografi. Berdasarkan pemahaman mendalam tentang peran dan tanggung jawab DOP, serta pengalaman praktis dalam produksi "Ambar", penulis memilih judul **Pengaplikasian Teknik Sinematografi dalam Film Pendek "Ambar"** untuk tugas akhir. Pemilihan judul ini mencerminkan fokus penelitian pada aspek teknis dan kreatif dalam sinematografi, serta implementasinya dalam konteks produksi film pendek.

1.2 Manfaat Penciptaan Karya

1.2.1 Manfaat Karya Secara Akademis

Perkembangan film dalam ranah akademik telah mencapai tingkat di mana mahasiswa dapat menerapkan teknik-teknik perfilman yang umumnya digunakan

dalam industri profesional. Signifikansi akademik film pendek "Ambar" tidak hanya terletak pada fungsinya sebagai referensi bagi mahasiswa dalam bidang produksi film, tetapi juga diharapkan dapat menjadi sumber inspirasi bagi mahasiswa di masa depan untuk mengamati dan mengembangkan lebih lanjut teknik-teknik yang digunakan.

1.2.2 Manfaat Karya Secara Praktis

Preferensi terhadap film merupakan hal yang subjektif. Beberapa individu mungkin mengapresiasi suatu film karena narasi yang disajikan, sementara yang lain mungkin lebih tertarik pada aspek sinematografinya. Film pendek ini diharapkan memiliki signifikansi sebagai tolak ukur bagi para penggemar sinema, baik dari segi tematik, genre, maupun proses kreatifnya secara keseluruhan. Lebih lanjut, film ini juga dapat menjadi objek analisis untuk berbagai aspek lainnya, seperti metode komunikasi yang diimplementasikan atau cara penyampaian tema dan pesan melalui elemen-elemen film yang digunakan.

